BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Knight pendidikan Kristen adalah salah satu agen proses restorasi yang bertujuan untuk rekonsiliasi pengembalian gambar dan rupa Allah. Maksudnya adalah pendidikan mengambil bagian dalam proses pemulihan gambar dan rupa Allah dalam diri siswa dengan menjadikan mereka pribadi yang lebih baik dalam hal relasi terhadap Tuhan, sesama, diri sendiri, dan alam dalam proses kehidupan yang dijalani (2009).

Pendidikan Kristen melibatkan sekolah sebagai salah satu sarana proses restorasi dan rekonsiliasi dalam diri siswa dengan menuntun siswa untuk memiliki sikap responsif. Seperti diutarakan oleh oleh Brummelen bahwa "fungsi persekolahan adalah mendidik untuk kehidupan permuridan yang responsif dengan kepribadian dalam Yesus Kristus" (2006, hal. 10). Menurut Kamus Bahasa Indonesia "responsif adalah bersifat menanggapi, tergugah hatinya, bersifat memberi reaksi (tidak masa bodoh)" (2008, hal. 1060). Brummelen juga memaparkan bahwa "kegiatan-kegiatan di sekolah Kristen harus memproklamasikan pentingnya memperhatikan panggilan Tuhan dalam hal pertobatan, pengakuan iman,, dan ketaatan" (2006, hal. 11).

Sikap responsif berkaitan ketaatan dalam hal pendisiplinan merupakan perilaku yang sulit dilakukan karena manusia tidak dapat mengontrol perilakunya berkaitan individu (internal), lingkungan, dan keluarga. Seperti dipaparkan oleh Tu'u bahwa disiplin dipengaruhi faktor dalam (hati nurani dan kesadaran diri) dan faktor luar (keluarga dan lingkungan termasuk lingkungan sekolah) (2004). Lebih dalam dipaparkan oleh Matakupan &

Kristano bahwa “manusia mengalami perubahan natur menjadi orang berdosa, berada dalam keadaan rusak total. Artinya semua yang dilakukan mempunyai kecenderungan dosa” (2005, hal. 21). Akhirnya dibutuhkan pendisiplinan seperti diutarakan oleh Brummelen bahwa kedisiplinan secara Kristiani bertujuan agar manusia mendapat bagian kesucian Tuhan melalui peraturan dengan batasan-batasan perilaku (2006). Selanjutnya Berkhof memaparkan bahwa ”penyucian adalah pekerjaan Tuhan di mana manusia mengambil bagian didalamnya” (2006, hal. 268).

Ardi memaparkan bahwa “disiplin belajar siswa adalah usaha untuk membina kesadaran siswa secara terus menerus dalam belajar agar belajar dengan baik sesuai dengan fungsinya yang tergabung dalam suatu organisasi dan tunduk pada aturan-aturan yang ada” (2012, hal. 65). Siswa-siswa di kelas 2 SD dengan rata-rata usia 6-8 tahun idealnya mampu bertanggung jawab terhadap perilakunya sebagai bagian dari disiplin belajar. Diutarakan oleh Schaeffer di dalam Sujiono & Sujiono bahwa “perkembangan disiplin dalam masa kanak-kanak (usia 3-8 tahun) tampak anak mulai patuh terhadap tuntutan atau aturan orang tua dan lingkungan sosialnya” (2005, hal. 42). Selain itu, secara Kristiani dipaparkan oleh Knight bahwa “manusia pada saat penciptaan digambarkan sebagai mahluk yang penuh dengan kasih, kebaikan, rasa tanggung jawab, rasionalitas, dan kebenaran” (2009, hal. 247).

Berdasarkan pengalaman mengajar dari data jurnal refleksi, umpan balik mengajar, dan wawancara mentor didapati siswa belum menerapkan kedisiplinan saat belajar. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku sering memotong penjelasan guru atau siswa lainnya, bercerita dengan teman di

sebelahnya, belum konsisten menerapkan prosedur *hand signal*, berjalan di kelas saat guru menjelaskan, dan tidak tepat waktu mengerjakan tugas (Lampiran 1,2, dan 31).

Dalam menyelesaikan masalah yang ada peneliti dan guru mentor berdiskusi dan diputuskan menerapkan salah satu pendekatan behavior yaitu penguatan positif untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Menurut Kurniawan *"positive reinforcement* adalah respon positif guru terhadap perilaku atau perbuatan siswa yang positif sehingga perilaku tersebut dapat terulang bahkan meningkat" (2018, hal. 73). Selanjutnya menurut Brummelen langkah awal pendekatan Kristiani dalam pendidikan bukan dengan reaksi ketakutan melainkan pembinaan dengan cara yang mendukung, mendorong dan penuh kasih dalam komitmen untuk kemulian Tuhan (2006). Selain itu, menurut Kolhberg dalam Syah bahwa pada usia 4-10 tahun (moralitas prakonvesional) anak memperhatikan ketaatan, hukum, dan pemuasan dihubungkan dengan perilaku baik (2010). Selanjutnya menurut Piaget dalam Syah bahwa usia 4-7 tahun (praoperasinal) anak memusatkan perhatianya pada pemusatan akibat (2010). Diperjelas oleh Kurniawan dalam jurnalnya bahwa "penghargaan mempunyai pengaruh positif dalam kehidupan manusia, yakni dapat mendorong seorang untuk memperbaiki tingkah lakunya dalam meningkatkan usahanya" (2018, hal. 73). Dengan demikian disimpulkan pemusatan perilaku yang dihubungkan dengan perilaku baik (penguatan positif*)* dan respon langsung tingkah laku melalui pujian dan hadiah tepat dalam mendorong disiplin belajar siswa. Sehingga peneliti menerapkan

penguatan positif untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas II C SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti tuliskan, berikut rumusan masalah:

1. Apakah penerapan penguatan positif dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas II C SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta?
2. Bagaimana penggunaan penerapan penguatan positif meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas II C SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Mengetahui ada tidaknya peningkatan kedisiplinan belajar siswa kelas II C SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta melalui penerapan penguatan positif.
2. Mengetahui bagaimana penerapan penguatan positif dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas II C SD Kristen Kalam Kudus Yogyakarta.

1.4 Penjelasan Istilah

Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian yaitu:

1. “Disiplin belajar siswa adalah usaha untuk membina kesadaran siswa secara terus menerus dalam belajar agar belajar dengan baik sesuai dengan fungsinya yang tergabung dalam suatu organisasi dan tunduk

pada aturan-aturan yang telah ada" (Ardi, 2012, hal. 65). Adapun indikator kedisiplinan adalah:

1) Siswa terlibat dengan serius dalam kegiatan belajar.

   Keseriusan saat belajar merupakan kemampuan dalam menempatkan sikap dalam kegiatan belajar misalnya dengan bercerita dan berjalan dalam proses pembelajaran saat diinstruksikan oleh guru.

2) Siswa mematuhi peraturan dan prosedur yang telah disepakati.

   Kedisiplinan bagian dari peraturan dan prosedur sehingga penting untuk menaatinya sebagai pengontrol perilaku siswa saat belajar.

3) Siswa belajar dengan iklim belajar yang beorientasi belajar.

   Pembelajaran dengan orientasi belajar merupakan suasana mutlak di kelas diimplementasikan dengan sikap tepat waktu mengerjakan soal.

2. "*Positive reinforcement* adalah respon positif guru terhadap perilaku atau perbuatan siswa yang positif sehingga perilaku tersebut dapat terulang bahkan meningkat" (Kurniawan, 2018, hal. 73). Adapun langkah-langkah penerapannya adalah:

   1) Menempelkan rencana penghargaan di papan khusus.

      Dengan adanya gambar-gambar di kelas siswa terus diingatkan dan terstimulus untuk berperilaku sesuai dengan yang diharapkan.

   2) Menjelaskan perilaku yang diamati dan jenis penguatan yang diberikan.

Kejelasan perilaku yang diharapkan dan penguatan merupakan upaya untuk memberikan informasi dan respon yang terarah dari perilaku yang diinginkan.

3) Memberikan penguatan langsung kepada tindakan yang diamati.

   Respon sesegera mungkin menjadikan tindakan terasa berharga dan dihargai sehingga intensitasnya lebih besar untuk terus diulangi.

4) Menerapkan penguatan secara konsisten.

   Konsisten dipraktikkan agar siswa melihat keselarasan dari perkataan dan perbuatan dalam menjalankan peraturan dan penguatan.